

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)

Winda Andasari

Andasari_winda@yahoo.co.id

Guru TK An-Nisa Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di TK AN-NISA Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Objek penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA Medan. Subjek penelitian adalah anak kelas B Pelangi yang berjumlah 12 orang. Proses penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Hasil analisa setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) didapat 2 orang anak (16,67%) yang memiliki kemampuan kognitif baik sekali, 5 orang anak (41,67%) yang memiliki kemampuan kognitif baik, dan 5 orang anak (41,67%) yang memiliki kemampuan kognitif cukup. Pada siklus ini persentase kemampuan klasikal belum tercapai. Hasil analisa pada siklus II, dari 12 orang anak terdapat 9 orang anak (75%) yang memiliki kemampuan kognitif baik sekali, 1 orang anak (8,33%) memiliki kemampuan kognitif baik, 2 orang anak (16,67%) memiliki kognitif cukup. Tidak ada anak yang memiliki kemampuan kognitif kurang baik. Pada siklus ini persentase kemampuan klasikal anak sudah tercapai yaitu sebesar 83,3%. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak 5-6 tahun di TK AN-NISA Medan.

Kata Kunci: kemampuan kognitif, anak usia dini, *numbered heads together* (NHT)

PENDAHALUAN

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus

dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut the golden age (usia emas).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar.

Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus di stimulasi, salah satunya perkembangan kognitif. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan

(inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai ide-ide dan belajar. Woolfolk dalam Susanto (2011:57) mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Permen Nomor 58 tahun 2009, lingkup perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Pada lingkup pertama yaitu pengetahuan umum dan sains, tingkat pencapaian perkembangan terdiri dari mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, menyusun perencanaan kegiatan yang akan digunakan, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkup kedua yaitu konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, tingkat pencapaian perkembangan terdiri dari mengenal perbedaan berdasarkan ukuran : “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran (3 variasi), mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Pada lingkup ketiga yaitu konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf, tingkat pencapaian perkembangan terdiri dari menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan

bilangan dengan lambang bilangan serta mengenal berbagai macam lambang, huruf vokal dan konsonan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di TK An-Nisa kelompok B Pelangi yang berjumlah 14 orang, guru melihat rendahnya hasil pencapaian perkembangan anak pada aspek kognitif. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Diantara 12 orang anak, hanya 5 orang anak yang dapat menguasai materi pembelajaran. Selain itu, masih terdapat beberapa orang anak yang belum mampu mengenal angka, huruf dan warna dengan baik.

Beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya perkembangan kognitif anak yaitu anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi tersebut disebabkan beberapa faktor yang salah satunya adalah metode yang digunakan kurang bervariasi. Model pembelajaran pada kegiatan awal dan akhir adalah model pembelajaran klasikal dengan metode tanya jawab dan ceramah. Kegiatan pembelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan kognitif masih sangat kurang.

Didalam proses kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas yang kurang efektif menyebabkan sebagian anak yang aktif mendominasi kegiatan pembelajaran. Anak yang aktif selalu ingin menunjukkan kemampuannya tanpa mau berbagi atau membantu anak-anak lainnya. Hal itu mengakibatkan guru sulit mengetahui kemampuan anak-anak lain yang kurang aktif.

Selain itu, kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua pada anak ketika anak berada di rumah bersama keluarga. Sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka hanya pada pihak sekolah. Di sekolah, guru hanya memiliki waktu 2-3 jam bersama anak, sedangkan sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak perlu untuk dipantau oleh orang tua agar anak dapat mengikuti pelajaran di sekolah. Orang tua dapat memberikan stimulasi-stimulasi sehingga membantu mengembangkan daya pikir anak.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis selaku guru merasa perlu melakukan upaya perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang dapat menarik minat dan memotivasi anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Salah satu upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas dan perkembangan kognitif anak dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok. Anak bekerja dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama.

Jenis pembelajaran kooperatif sangat bervariasi. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Tipe

ini melibatkan para anak dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), anak dituntut untuk lebih aktif dan mampu bekerja sama dengan temannya. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, hal ini dikarenakan seorang anak dituntut untuk dapat berpikir secara optimal dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan seorang guru. Selain untuk diri pribadi anak, seorang anak yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak lain yang berada dikelompoknya dituntut untuk dapat membantu/ mengajari anak lain untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:2-3) mengatakan PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Jenis penelitian ini memiliki prosedur (tahapan), dan setiap prosedur memiliki 4 (empat) kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak di kelas B Pelangi TK AN-NISA yang terdiri dari 12 orang dengan jumlah laki-laki 7 (tujuh) orang dan perempuan 5 (lima) orang berusia 5 s/d 6 tahun.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart (Rosmala Dewi, 2010:122). Penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen utama yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan tindakan (*observing*) dan (4) Refleksi tindakan (*reflect*),

Analisa data dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (Susanti, 2010:77), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tabulasi data

Tabulasi data adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

2. Rata-rata (*Mean*)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari nilai yang dimaksud.

Rumus:

$$mean = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan: Mean = rata-rata
 \sum = Jumlah
 Xi = nilai x ke 1 sampai ke n (skor maksimum 4, skor minimum 1)
 N = jumlah indicator

3. Interpretasi Data

Table 1
Interpretasi Kemampuan Kognitif Anak

Rata-Rata Skor	Interpretasi
3,6-4,0	Sangat Baik
2,6-3,5	Baik
1,6-2,5	Cukup Baik
1,0-1,5	Kurang Baik

4. Menentukan tingkat pencapaian kemampuan kognitif anak secara klasikal, dengan menggunakan rumus:

$$PKK = \frac{\text{Banyak anak yang mencapai skor rata-rata} \geq 2,6 \text{ (Baik)}}{\text{Banyak subjek penelitian}} \times 100\%$$

(Rumus diadaptasi dari Aqib, 2010)

Keterangan : PKK = Presentase Kemampuan Klasikal

Dikatakan mengalami peningkatan kemampuan kognitif anak apabila terdapat 75% telah mencapai keberhasilan minimum skor $\geq 2,6$ (Baik)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK AN-NISA Jl. Jangka No. 18 Medan. TK AN-Nisa sendiri merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah yayasan. TK AN-Nisa memiliki 3 (tiga) ruang kelas belajar, yaitu: 1 satu kelas untuk kelompok A yang berjumlah 10 orang,

dan 2 kelas untuk kelompok B dengan masing-masing 13 orang dan 12 orang..

Peneliti adalah seorang guru yang bertugas di TK AN-NISA kelas B Pelangi. Permasalahan yang dihadapi peneliti adalah kemampuan kognitif anak yang kurang berkembang. Hal tersebut ditandai dengan masih banyak anak yang belum mampu mengenal angka, huruf dan warna dengan baik. Penguasaan anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru juga masih rendah. Selain itu, anak kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, peneliti selaku guru melaksanakan tahap berikutnya dalam penelitian tindakan kelas yaitu tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan tema Alam Semesta yang akan meningkatkan kemampuan kognitif anak pada usia 5-6 tahun di TK AN-NISA.

Pada Siklus I peneliti melakukan proses pembelajaran dan pengamatan terhadap proses pembelajaran tersebut. Pengamatan terhadap data proses dilakukan sesuai dengan indikator keberhasilan proses yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Data yang muncul dalam pelaksanaan tindakan kemudian diamati dan dipaparkan. Data proses yang diamati pada penelitian tindakan kelas ini

meliputi : (1) data mengenai ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, (2) data mengenai keaktifan anak, (3) data perhatian anak, dan (4) data partisipasi anak.

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, seperti berikut ini :

1. Perencanaan

Berdasarkan pengamatan mengenai tingkat kemampuan kognitif anak yang masih rendah, maka peneliti menyusun rencana tindakan pertama (Siklus I) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan tema Alam Semesta. Adapun langkah-langkah yang dilakukan didalam perencanaan tindakan ini adalah:

a) Peneliti menyusun Rancangan Kegiatan Harian (RKH) dengan tema Alam Semesta.

b) Peneliti sebagai guru merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam bentuk permainan (*games*).

c) Peneliti mempersiapkan media kartu angka, kartu huruf dan kartu gambar matahari yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini.

d) Peneliti mempersiapkan lembar observasi kemampuan kognitif anak.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan tindakan yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dimana peneliti bertindak langsung sebagai guru. Kegiatan pemberian tindakan yang dilakukan, merupakan tahap pengembangan dan pelaksanaan

dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan ini sebagai bentuk upaya yang dilakukan peneliti selaku guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

1. Guru memberikan salam, dan anak menjawab salam.
2. Guru dan anak bersama-sama membaca doa sebelum belajar yang dibimbing oleh guru dan diikuti oleh anak.
3. Guru menyampaikan tema pembelajaran pada anak.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada anak sesuai dengan tema yang telah disampaikan.
5. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan tema Alam Semesta.

b) Kegiatan Inti

1. Guru membagi anak kedalam 3 kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang anak.
2. Guru memberikan kartu angka dengan nomor yang berbeda pada setiap anak didalam masing-masing kelompok.
3. Guru menjelaskan aturan permainan kepada anak.
4. Guru memberikan/ mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas pada kegiatan pembuka.

5. Anak berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru.
6. Guru memanggil satu nomor, dan anak yang memiliki nomor yang sesuai dengan yang disebutkan guru akan maju dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.
7. Setelah masing-masing anak yang menjawab pertanyaan dengan benar, kemudian guru memerintahkan anak untuk mencari dan membawakan benda yang diperintahkan oleh guru.

c) **Istirahat**, setelah selesai permainan anak diberikan waktu untuk makan

d) Kegiatan Penutup

1. Guru mengevaluasi jawaban yang diberikan anak.
2. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan hadiah berupa pin ekspresi wajah kepada masing-masing anak.
3. Guru dan anak bersama-sama berdoa setelah belajar yang dibimbing oleh guru.

4. Anak satu-persatu menyalami guru.

3. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dibantu dengan guru pendamping menggunakan lembar observasi perkembangan kemampuan kognitif anak yang telah disiapkan sebelumnya. Dari observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa perihal yang dilakukan anak pada saat kegiatan inti, perihal tersebut antara lain:

- a. Beberapa anak masih terlihat bingung dan tidak mengikuti peraturan permainan yang diberikan.
- b. Ada beberapa anak yang masih banyak diarahkan oleh guru.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan kognitif anak setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, maka peneliti mengolah data berdasarkan indikator-indikator yang di dapat dari tabel lembar observasi anak pada siklus I. Data perkembangan kemampuan kognitif anak tersebut tercantum didalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2
Data Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus I

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	1	36	2,4	Cukup Baik
2	2	48	3,2	Baik
3	3	35	2,3	Cukup Baik
4	4	43	2,9	Baik
5	5	33	2,2	Cukup Baik
6	6	41	2,7	Baik
7	7	20	1,3	Kurang Baik
8	8	29	1,9	Cukup Baik
9	9	40	2,7	Baik
10	10	48	3,2	Baik
11	11	35	2,3	Cukup Baik

12	12	37	2,5	Cukup Baik
Jumlah			27,2	
Rata-rata			2,3	

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata anak 2,3 yang berarti rata-rata

perkembangan kognitif anak pada kriteria cukup baik.

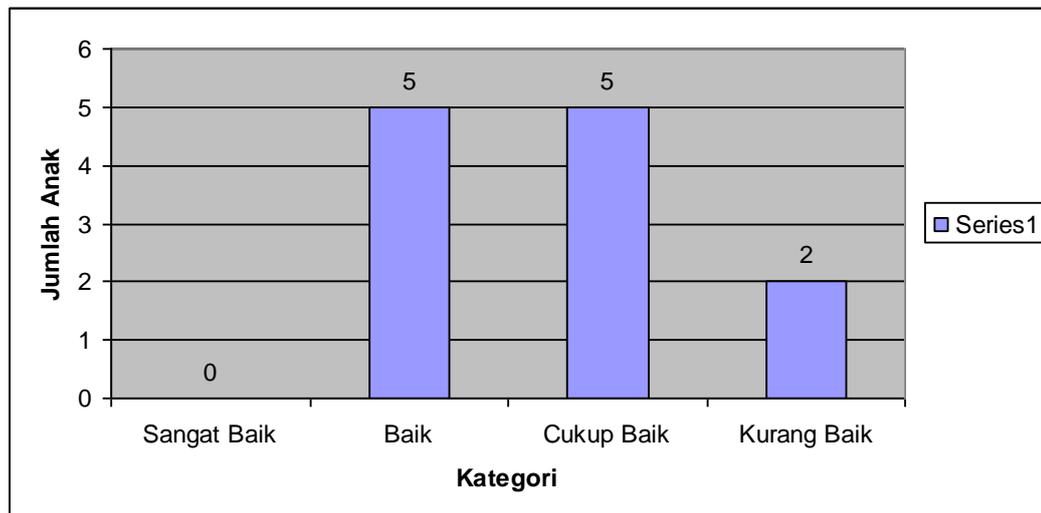
Perincian dari masing-masing kriteria perkembangan kemampuan kognitif anak akan dituangkan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Rekapitulasi Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus I

Rata-rata Skor	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
3,6-4,0	0	0	Sangat Baik
2,6-3,5	5	41,7%	Baik
1,6-2,5	5	41,7%	Cukup Baik
1,0-1,5	2	16,6%	Kurang Baik

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa tidak seorangpun anak yang memiliki tingkat kemampuan kognitif pada kriteria sangat baik, pada kriteria baik sebanyak 5 orang, yaitu 41,7%, pada kriteria cukup sebanyak 5 orang, yaitu 41,7%. Dan pada kriteria kurang baik sebanyak 2 orang yaitu

16,6%. Dengan demikian berdasarkan data di atas bahwa perkembangan kognitif anak belum semuanya berkembang dengan baik. Secara lebih jelas data perkembangan kemampuan kognitif anak pada siklus I akan dipaparkan dalam bentuk diagram di bawah ini :



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus I

Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) dapat dihitung dengan rumus:

Banyak anak yang mencapai skor rata-rata $\geq 2,6$ (Baik)

$$\text{PKK} = \frac{\text{Banyak subjek}}{\text{penelitian}} \times 100\%$$

$$\text{PKK} = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,7\%$$

Berdasarkan nilai Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA secara klasikal belum tercapai karena hanya 41,7% anak yang mencapai nilai $\geq 2,6$, sementara dikatakan terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak (berhasil), jika terdapat 75% anak mendapat nilai $\geq 2,6$.

4. Refleksi

Bila di lihat dari hasil observasi yang telah dilakukan di atas, terlihat bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA masih tergolong belum baik semua. Oleh karena itu peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya akan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik lagi.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- a. Pada kegiatan awal, anak memiliki respon yang baik terhadap tema yang dijelaskan oleh peneliti (guru).
- b. Pada kegiatan inti, ada beberapa anak yang belum memahami cara permainan yang diterapkan peneliti (guru).
- c. Hasil belajar dengan tema alam semesta pada siklus pertama masih kurang, baru mencapai skor rata-rata 2,3 dan anak yang

mencapai kategori baik hanya mencapai 41,7%.

- d. Proses kegiatan permainan masih belum kondusif.
- e. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang dilaksanakan guru masih kurang maksimal.

Sama halnya dengan Siklus I, pada Siklus II peneliti (guru) melakukan tahap-tahap proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap pembelajaran di atas akan dirincikan di bawah ini:

1. Perencanaan

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pelaksanaan pada siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- a) Membuat Rancangan Kegiatan Harian (RKH) kombinasi pendekatan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan media gambar dan benda asli yang lebih mudah dipahami oleh anak .
- b) Mempersiapkan lembar observasi, yang berisikan pencapaian indikator-indikator perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.
- c) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- d) Lebih intensif membimbing anak yang mengalami kesulitan.
- e) Peneliti (guru) menyampaikan materi pelajaran dengan tema "Tanaman".
- f) Peneliti (guru) menjelaskan cara permainan "Temukan Aku"
- g) Meningkatkan tindakan proses belajar mengajar yaitu (1) aspek

ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru atau peneliti, (2) aspek keaktifan anak dengan cara membangun pengetahuan anak melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media gambar dan media asli, (3) aspek partisipasi anak dengan cara memberikan kepercayaan penuh kepada masing-masing anak untuk berlomba dalam menguasai materi pelajaran dan (4) aspek presentasi anak dengan cara memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk maju di depan kelas dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan gaya bahasa anak.

h) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*)

2. Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), peneliti (guru) mempersiapkan diri agar penelitian berlangsung dengan baik. Pada tahap ini peneliti (guru) melaksanakan kegiatan yang telah disusun di Rancangan Kegiatan Harian (RKH). Untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

1. Peneliti (guru) membuka pelaksanaan kegiatan dengan memberikan salam pada anak.
2. Peneliti (guru) membimbing anak-anak untuk berdoa sebelum belajar.
3. Peneliti (guru) memberikan motivasi pada anak agar lebih fokus dan semangat dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4. Peneliti (guru) menyampaikan materi pembelajaran dengan tema Tanaman.

b) Kegiatan Inti

1. Guru membagi anak kedalam 3 kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang anak.
2. Guru memberikan 4 bentuk kartu geometri (lingkaran, segitiga, segiempat, dan persegi panjang).
3. Tiap anak dalam kelompok menuliskan angka pada kartu geometri yang telah diberikan. Bentuk lingkaran (1), segitiga (2), Segiempat (3), dan persegi panjang (4).
4. Guru menjelaskan aturan permainan kepada anak.
5. Guru memberikan/ mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas pada kegiatan pembuka.
6. Anak berdiskusi dalam kelompoknya untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru.
7. Guru memberikan motivasi dan semangat kepada setiap anak agar berani menjawab dan tampil ke depan dengan cara akan memberi hadiah bagi siapa yang berani menjawab dan benar.
8. Guru memanggil satu nomor, dan anak yang memiliki nomor yang sesuai dengan yang disebutkan guru akan maju dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.
9. Setelah masing-masing anak yang menjawab pertanyaan dengan benar, kemudian guru

memerintahkan anak untuk membawakan benda yang disebutkan oleh guru.

c) **Istirahat**, setelah selesai permainan anak diberikan waktu untuk makan.

d) Kegiatan Penutup

1. Guru mengevaluasi jawaban yang diberikan anak.
2. Guru memberikan apresiasi berupa pujian dan hadiah berupa pin berbentuk bintang kepada masing-masing anak.
3. Guru dan anak bersama-sama berdoa setelah belajar dan bernyanyi untuk persiapan pulang yang dibimbing oleh guru.
4. Anak memberi salam kepada guru.

3. Observasi

Tahap observasi dimulai dengan memperhatikan proses pembelajaran dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti melakukan observasi dibantu dengan guru pendamping dengan terlebih dahulu mempersiapkan lembar observasi anak. Dari observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa perihal yang dilakukan anak pada saat kegiatan inti, perihal tersebut antara lain:

- a. Anak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan peneliti. Hal ini terlihat pada waktu peneliti (guru) bercerita tentang macam-macam buah. Semua anak nampak memperhatikan dan berani mengemukakan pendapat dengan menyebutkan nama-nama buah yang diketahui dan sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Anak terlihat semangat dalam memainkan permainan "Temukan Aku".
- c. Anak dapat melakukan permainan dengan baik, hal ini terlihat bahwa anak mampu mengikuti prosedur permainan dan juga menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan kognitif anak setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, maka peneliti mengolah data berdasarkan indikator-indikator yang di dapat dari tabel lembar observasi anak pada siklus II. Data perkembangan kemampuan kognitif anak tersebut tercantum didalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4
Data Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus II

No	Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	1	50	3,3	Baik
2	2	59	3,9	Sangat Baik
3	3	51	3,4	Baik
4	4	56	3,7	Sangat Baik
5	5	44	2,9	Baik
6	6	54	3,6	Sangat Baik
7	7	34	2,2	Cukup Baik

8	8	40	2,6	Baik
9	9	55	3,6	Sangat Baik
10	10	57	3,8	Sangat Baik
11	11	52	3,4	Baik
12	12	54	3,6	Sangat Baik
Jumlah			40	
Rata-rata			3,3	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata anak 3,3, yang berarti rata-rata perkembangan kognitif anak pada kriteria baik. Bila dibandingkan dengan data pada Siklus I, maka pada Siklus II ini terlihat bahwa perkembangan kognitif anak lebih meningkat. Dimana pada data Siklus I diperoleh rata-rata

kemampuan kognitif anak 2,3 (cukup), sedangkan setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, maka rata-rata kemampuan kognitif anak menjadi 3,3 (baik), hal ini berarti terjadi peningkatan kemampuan anak sebesar 1,0.

Perincian dari masing-masing kriteria perkembangan kemampuan kognitif anak akan dituangkan di dalam tabel di bawah ini

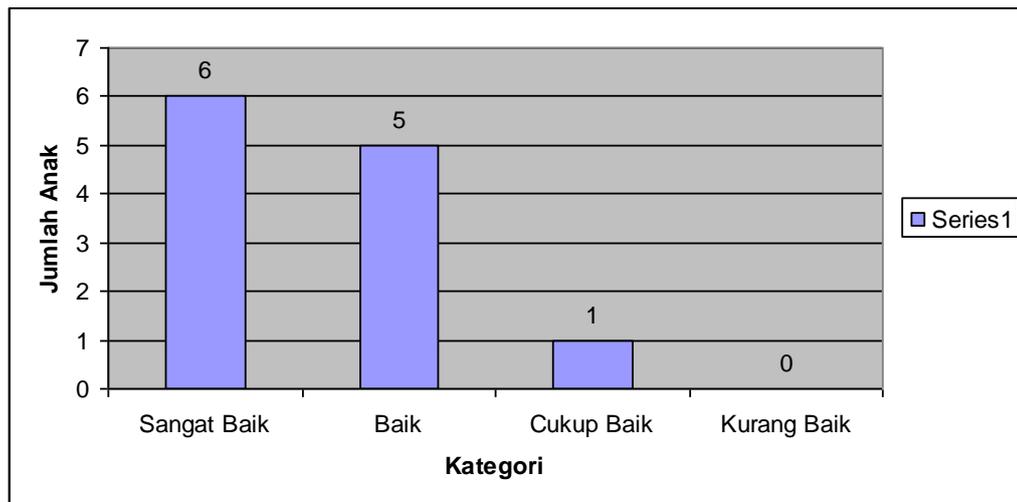
Tabel 5
Rekapitulasi Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus II

Rata-rata Skor	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Anak	Keterangan
3,6-4,0	6	50%	Sangat Baik
2,6-3,5	5	41,7%	Baik
1,6-2,5	1	8,3%	Cukup Baik
1,0-1,5	0	0	Kurang Baik

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa anak yang memiliki tingkat kemampuan kognitif pada kriteria sangat baik sebanyak 6 orang, yaitu 50%, pada kriteria baik sebanyak 5 orang, yaitu 41,7%, pada kriteria cukup baik sebanyak 1 orang, yaitu 8,3%. Sementara itu tidak ada seorangpun anak yang berada pada kriteria kurang baik.

Dengan demikian berdasarkan data di atas bahwa perkembangan kognitif anak telah meningkat ke arah yang lebih baik..

Dari data tabel rekapitulasi di atas akan diperincikan perkembangan kemampuan kognitif anak dalam bentuk diagram antara banyaknya anak yang memiliki kriteria baik sekali, baik dan cukup di bawah ini:



Gambar 2 Diagram Rekapitulasi Perkembangan Kognitif Anak pada Siklus II

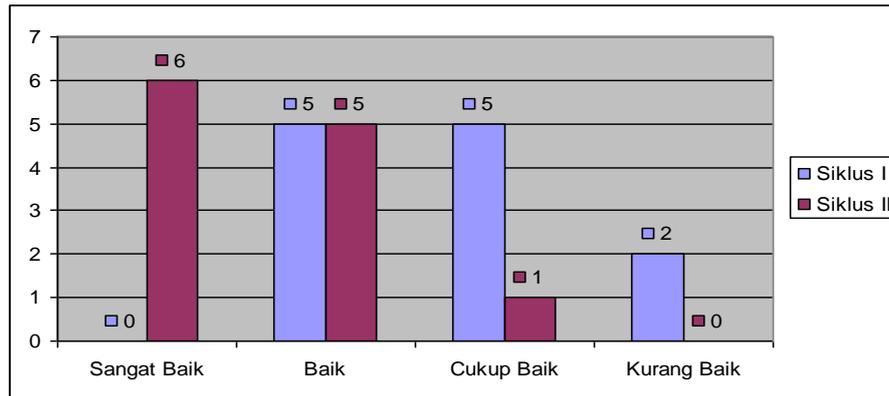
Untuk melihat lebih jelas peningkatan kemampuan kognitif anak setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6
Rekapitulasi Jumlah Anak yang Mengalami Perkembangan Kemampuan Kognitif pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	0 orang	6 orang
Baik	5 orang	5 orang
Cukup Baik	5 orang	1 orang
Kurang Baik	2 orang	0

Dari data tabel 6 di atas terlihat ada peningkatan dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pada kriteria sangat baik terjadi peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II menjadi 6 orang anak, dari yang sebelumnya tidak ada anak yang berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan pada

kemampuan kognitif anak kriteria kurang baik mengalami penurunan dari 2 orang menjadi tidak ada seorang anakpun yang berada pada kriteria ini. Hal ini menunjukkan kemampuan kognitif anak menjadi meningkat ke kriteria yang lebih baik. Penjelasan di atas akan digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Gambar 3 Rekapitulasi Jumlah Anak yang Mengalami Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak pada Siklus I dan Siklus II

Untuk mengetahui Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) pada Siklus II dapat dihitung dengan rumus:

$$PKK = \frac{\text{Banyak anak yang mencapai skor rata-rata} \geq 2,6 \text{ (Baik)}}{\text{Banyak subjek penelitian}} \times 100\%$$

Banyak subjek penelitian

$$PKK = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA secara klasikal sudah tercapai karena $PKK \geq 2,6$, yaitu $91,7\% > 75\%$.

4. Refleksi

Setelah mengamati hasil analisis data dari Siklus II, anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA mengalami peningkatan dalam kemampuan kognitifnya. Adapun keberhasilan yang diperoleh selama Siklus II ini adalah sebagai berikut :

- Anak antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- Aktivitas anak dalam proses belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran yang lebih baik. Anak mampu membangun kerjasama

dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Anak mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap perkembangan kognitif anak yang menunjukkan skor rata-rata 2,3 (cukup) pada siklus I menjadi 3,3 (baik) pada siklus II.

- Meningkatnya aktivitas anak dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan penggunaan media gambar. Guru telah menguasai dengan baik langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), sehingga proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Guru intensif membimbing anak, terutama saat anak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari meningkatnya penguasaan materi oleh anak sebesar 1,0. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan klasikal

(PKK) 41,7% dari siklus pertama meningkat menjadi 91,7% pada siklus kedua.

Dari penelitian yang telah dilakukan yang berawal dari pencarian data awal perkembangan kemampuan kognitif anak, Siklus I dan Siklus II diperoleh beberapa temuan penelitian, yaitu:

1. Anak terlihat semangat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Penelitian yang dilakukan pada Siklus I terlihat anak masih canggung dengan sistem pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, maka kemampuan kognitif anak mencapai skor rata-rata 2,3 (cukup).
4. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II, maka kemampuan kognitif anak mencapai skor rata-rata 3,3 (baik), terjadi peningkatan kemampuan anak sebesar 1,0.
5. Persentase Kemampuan Klasikal dari data observasi Siklus I dan Siklus II terlihat terjadi peningkatan yaitu 41,7% (Siklus I) dan 91,7% (Siklus II). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilakukan

dalam bentuk permainan (games). Penelitian ini langsung melibatkan anak kelas B Pelangi TK AN-NISA Medan.

Kegiatan dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mengarahkan agar kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun berkembang dengan baik dan sesuai dengan usianya. Siklus I memperoleh hasil bahwa kemampuan kognitif anak masih rendah. Dari 12 anak, yang memiliki kemampuan kurang baik ada 2 orang anak (16,6%). Yang memiliki kemampuan kognitif cukup baik ada 5 orang anak (41,7%), yang memiliki kemampuan kognitif baik ada 5 orang anak (41,7%) dan tidak ada anak yang memiliki kemampuan sangat baik. Namun persentase kemampuan klasikal belum tercapai.

Pada siklus II dilakukan penelitian dengan memperbaiki kekurangan dan kesulitan yang dihadapi anak untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, anak yang memiliki kemampuan kognitif baik sekali ada 6 orang anak (50%), anak yang memiliki kemampuan kognitif baik ada 5 orang anak (41,7%), dan yang memiliki kemampuan kognitif cukup baik ada 1 orang anak (8,3%).

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II didapat bahwa kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan sebesar 1,0. Peningkatan kemampuan kognitif anak memperlihatkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Selain dapat meningkatkan kemampuan kognitif, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat

meningkatkan keterampilan social anak terutama dalam bekerja sama. Menurut Ibrahim et all (2000: 25), model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dimana anak belajar dalam kelompok dan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran serta memecahkan suatu masalah melalui diskusi. Dalam pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT), selain meningkatkan kemampuan kognitif anak juga dapat meningkatkan keterampilan social terutama kemampuan anak dalam bekerja sama.

Dengan demikian hipotesis penelitian dapat terjawab bahwa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisa data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada proses pembelajaran di kelas dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK AN-NISA Medan Tahun Ajaran 2012-2013.
2. Dari hasil observasi pada Siklus I yang sudah diberi tindakan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di dapat hasil 5 orang memiliki kemampuan kognitif yang baik yaitu 41,7%, 5 orang dengan kriteria kemampuan kognitif cukup baik,

yaitu 41,7%, dan terdapat 2 orang memiliki kriteria kemampuan kognitif yang kurang baik, yaitu 16,6%. Dan tidak ada anak yang memiliki kemampuan kognitif sangat baik.

3. Rata-rata skor kemampuan kognitif anak pada Siklus I adalah 2,3 dengan Persentase Kemampuan Klasikal 41,7%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak belum berhasil.
4. Pada hasil observasi Siklus II yang merupakan perbaikan dari Siklus I di dapat hasil 6 orang memiliki kemampuan kognitif yang baik sekali yaitu 50%, dan 5 orang dengan kriteria kemampuan kognitif baik, yaitu 41,7%, sedangkan terdapat 1 orang memiliki kriteria kemampuan kognitif yang cukup baik, yaitu 8,3%.
5. Rata-rata skor kemampuan kognitif anak pada Siklus II adalah 3,3 dengan Persentase Kemampuan Klasikal 91,7%. Hal ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak sudah berhasil.
6. Dari hasil observasi pada Siklus I memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dalam hal ini rata-rata kemampuan kognitif anak 2,3.
7. Penguasaan anak terhadap materi pelajaran setelah dilakukan tindakan pada Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kemampuan kognitif anak menjadi 3,3, yaitu terjadi peningkatan kemampuan anak sebesar 1,0 dari sebelumnya pada Siklus I sebesar 2,3.

8. Dengan pendekatan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan.
9. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model pembelajaran *Numbered Heads together* (NHT) juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak terutama dalam bekerja sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Penelitian Pendidikan (Desain Emperikal dan PTK)*. Medan : Pasca Sarjana UNIMED.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Kemendiknas. 2009. Permen Nomor 58 tahun 2009 Standar Perkembangan Anak. Jakarta.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Diruang-ruang Kelas*. Jakarta : Gramedia.
- Monks, F, J. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Partini, 2010, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- [PP 17/2010 Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan](#)
- Sujiono dan Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susanti, Meilia. 2010. *Statistik Deskriptif Dan Induktif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Irfiani. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Melipat dengan Memanfaatkan Kertas Bekas Melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran SBK di Kelas IV SDN 043935 Kabanjahe*. Skripsi. FIP. UNIMED.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Yamin, Martinis, dan Sanan, Jamilah,
Sabri, 2010. *Panduan
Pendidikan Anak Usia Dini
PAUD*. Jakarta : Gaung
Persada Press.